

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Skabies merupakan penyakit menular di daerah tropis dan subtropis yang disebabkan oleh Parasit *Sarcoptes scabiei* varian hominis. Penyakit ini dapat menyebar secara langsung maupun tidak langsung dari satu orang ke orang lain. Skabies bisa ditemukan di wilayah yang padat penduduk, tempat yang kumuh, sanitasi yang tidak baik, kurangnya air bersih, kurangnya hidup bersih serta kurangnya gizi dan vitamin yang dapat memicu penyakit skabies tersebut.¹

Skabies ditandai dengan gejala seperti gatal-gatal diarea tubuh pada saat malam hari yang disebut priritus nokturna. Gatal tersebut dikarenakan adanya sensitivitas eksret dan sekret dari tungau, setelah satu bulan terinfeksi kulita yang gatal akan ditandai dengan bintik-bintik merah. Bagian tubuh dengan stratum korneum tipis rentan terhadap penyakit ini, bagian tubuh itu meliputi pergelangan tangan, sela-sela jari, siku luar, ketiak tengah, paha, alat reproduksi luar pada pria, dan sekitar payudara wanita.²

Masyarakat sering mengabaikan penyakit skabies karena penyakit ini tidak memberikan efek kematian pada seseorang, padahal penyakit skabies akan menimbulkan komplikasi yang membahayakan seperti, menimbulkan rasa gatal hebat sehingga penderita sering menggaruk dan timbul luka lecet yang diikuti dengan infeksi sekunder oleh bakteri Group A Streptococci (GAS) serta *S.aureus*. Infeksi tersebut menimbulkan pustul, ekskoriasi dan pembesaran kelenjar getah bening. Saat terjadi komplikasi ini skabies akan membuat kulit menjadi bersisik dan berkerak, pada bagian ini skabies mudah menular dan sangat susah untuk disembuhkan.²

Skabies dapat memberikan dampak seperti gangguan masalah sosial yang berkaitan dengan citra tubuh, sehingga orang yang terkena skabies kurang percaya diri akibat luka garukan yang membekas. Kemudian membuat orang merasa tidak nyaman, mengganggu konsentrasi belajar sehingga tidak fokus saat proses belajar. Selain itu skabies juga mempengaruhi kualitas tidur, kualitas tidur ini akan membuat penderita merasa pusing pada keesokan harinya dan gangguan ingatan.³

Berdasarkan data World Health Organization (2020), skabies bisa menyerang 10% anak-anak di daerah miskin, penyakit ini dapat menyerang semua orang di setiap negara. Skabies rentan terjadi di negara beriklim tropis, dan skabies banyak terjadi di daerah padat

penduduk dan ekonomi rendah. Menurut WHO, kejadian skabies pada tahun 2020 dapat mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat, prevalensi penyakit skabies dalam literatur terkait kudis baru-baru ini berkisar dari 0,2% hingga 71% .⁴

Aliansi Pengendalian Skabies Internasional (IACS, 2014), melaporkan prevalensi skabies berkisar antara 0,3% hingga 46%. Skabies dapat ditemukan di semua negara, dan prevalensinya bervariasi. Di beberapa negara berkembang, prevalensi skabies sekitar 6% - 27% dari total populasi, anak-anak dari semua jenis dan usia terinfeksi, dan prevalensi skabies yang lebih tinggi pada remaja.⁵

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2013) prevalensi penyakit kulit diseluruh Indonesia ditahun 2012 sebanyak 8,46% kemudian meningkat di tahun 2013 sebesar 9%, sehingga skabies menduduki urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia.⁶ Pada tahun 2015 kejadian skabies juga cukup tinggi di beberapa negara, salah satunya adalah Indonesia dengan prevalensi sebesar 3,9-6%, hal ini karena Indonesia merupakan negara tropis. Prevalensi skabies di Indonesia setiap tahun nampaknya terus menurun, meskipun prevalensinya menurun skabies masih menjadi masalah penyakit menular yang serius di Indonesia.⁷

Skabies itu sendiri bisa menyerang orang-orang yang tidak dapat menjaga kebersihan diri seperti di rumah penjara, tentara perang, asrama dan pondok pesantren.¹ Lingkungan yang tidak bersih dan kebersihan pribadi yang tidak baik dapat menyebabkan skabies. Penyakit ini biasanya identik dengan penyakit anak pesantren karena senang berganti pakaian, meminjam pakaian dari teman, handuk, sarung bahkan bantal dan kasur, sehingga dapat menyebabkan penyakit skabies mudah menular dari satu santri ke santri lainnya. Di Indonesia angka kejadian skabies masih tinggi, terutama di pesantren.⁷

Kebiasaan hidup bersih dan sehat, terutama kebiasaan kebersihan diri biasanya tidak diperhatikan dengan baik. Orang yang tinggal bersama seperti di pesantren biasanya lebih mudah terserang berbagai penyakit kulit, terutama lebih banyak skabies. Jika kebersihan pribadi dan lingkungan tidak dijaga dengan baik, penularan akan terjadi.⁸

Berdasarkan penelitian Ridwan, dkk (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gejala skabies di pesantren dengan kondisi sanitasi asrama dan personal, hal ini sejalan dengan penelitian Rofifah, dkk; Wulandari, ; Sholihah yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren.^{9 10 11 12}

Menurut penelitian Mayrona et al. (2018), terdapat pengaruh yang signifikan antara kebersihan lingkungan dengan kejadian skabies di pesantren.¹³ Studi Rahmi et al. (2016)

menunjukkan bahwa personal hygiene berhubungan dengan terjadinya skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Samosir et al; Majid et al.^{14 15 9}

Laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2018 skabies merupakan penyakit kulit ke-4 tertinggi dengan persentase sebesar 29,5%.¹⁶ Kabupaten Tebo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang kejadian skabies tersebar luas di setiap daerah. Menurut status kesehatan Kabupaten Tebo, terlihat pada tahun 2015 penyakit kulit telah menjadi 10 penyakit dengan kejadian tertinggi yaitu sebanyak 7.268 kasus.¹⁷

Puskesmas Rimbo Bujang IX yang terletak di Kabupaten Tebo memiliki angka kejadian penyakit kulit pada tahun 2018 sebanyak 940 kasus, dan pada tahun 2019 sebanyak 925 kasus.¹⁸ Pondok Pesantren Darul Hikam merupakan pondok pesantren yang terletak di wilayah kerja Puskesmas Rimbo Bujang IX. Diantara Pondok Pesantren yang berada di wilayah kerja puskesmas Rimbo Bujang IX, Pondok Pesantren Darul Hikam merupakan Pondok Pesantren paling banyak siswanya mengalami gatal-gatal, bintik-bintik merah di pergelangan tangan dan sela jari di antara Pondok Pesantren yang lainnya. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikam, pada tahun 2018 sebanyak 50 kasus santri yang mengalami gatal-gatal, bintik-bintik merah di pergelangan tangan dan sela jari yang menyerupai gejala skabis sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 46 kasus, para santri akan melapor ke pengurus pondok jika mereka merasa sudah tidak bisa menahan rasa gatalnya lagi.¹⁹

Dari pernyataan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara faktor kondisi sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan gejala skabies di pondok pesantren darul hikam kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas pada tahun 2018 sebanyak 50 kasus gatal-gatal, bintik-bintik merah di pergelangan tangan dan sela jari seperti gejala yang menyerupai skabies, sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 46 kasus, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini “Apakah faktor kondisi sanitasi lingkungan dan personal hygiene berhubungan dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo ”?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor kondisi sanitasi lingkungan dan personal hygiene terhadap gejala skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Untuk melihat gambaran gejala skabies di Pondok Pesantren
2. Untuk melihat gambaran kondisi sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren (Penyediaan sarana air bersih, kepadatan hunian, dan luas ventilasi)
3. Untuk melihat gambaran personal hygiene santri di Pondok Pesantren (Kebersihan kulit, kebersihan handuk dan kebersihan kasur dan spreng)
4. Untuk menganalisis hubungan kondisi sanitasi lingkungan (Penyediaan sarana air bersih, kepadatan hunian, dan luas ventilasi) dengan gejala skabies di pondok pesantren.
5. Untuk menganalisis hubungan personal hygiene (Kebersihan kulit, kebersihan handuk dan kebersihan kasur dan spreng) dengan gejala skabies di Pondok Pesantren.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi untuk tenaga pelayanan kesehatan dalam melakukan edukasi, motivasi dan perencanaan program pencegahan terhadap penyakit skabies di Pondok Pesantren.

1.4.2 Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat pondok pesantren untuk meningkatkan kebersihan lingkungan dan perilaku hidup bersih agar penyakit skabies tidak berkembang lebih banyak dan menular kepada santri lain.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya.